

ABSTRAK

Minis Yanti 2012 :Pengaruh Lingkungan Keluarga, Lingkungan Fisik Sekolah, Motivasi Belajar, Disiplin Belajar terhadap hasil Belajar Geografi Siswa SMA Negeri 2 Padangsidempuan

Tujuan penelitian adalah 1). Lingkungan keluarga dan lingkungan fisik sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar Geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Padangsidempuan, 2). Lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah dan motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar Geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Padangsidempuan, 3). Lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah, motivasi belajar dan disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran Geografi siswa kelas XI IPS di SMA Negeri 2 Padangsidempuan.

Jenis penelitian adalah kuantitatif kausatif. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI IPS SMA Negeri 2 Padangsidempuan. Berdasarkan studi pendahuluan, diketahui bahwa populasi penelitian berjumlah 79 orang. Teknik pengambilan sampel proporsional random random sampling. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 66 orang. Instrumen penelitian menggunakan angket dengan model skala Likert.. Analisis data secara deskripsi data, uji persyaratan analisis dan pengujian hipotesis yang diolah dengan menggunakan komputer SPSS versi 17.

Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa, berdasarkan hasil pengujian hipotesis pertama bahwa terdapat pengaruh baik secara positif dan signifikan lingkungan keluarga dan lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi belajar siswa (18,257), hasil pengujian hipotesis kedua diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah dan motivasi belajar terhadap disiplin belajar siswa (8,254), hasil analisis pengujian hipotesis ketiga diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah, motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar Geografi siswa XI IPS SMA Negeri 2 Padangsidempuan (12,057). Saran melihat pengaruh positif lingkungan keluarga dan lingkungan fisik terhadap motivasi belajar siswa, maka diharapkan kepada keluarga dan guru menciptakan suasana yang menyenangkan bagi siswa dalam pembelajaran, Diharapkan kepada siswa agar lebih meningkatkan motivasi dan disiplin belajar sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa terutama mata pelajaran Geografi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Lingkungan Keluarga

a. Pengertian lingkungan keluarga

Lingkungan yang banyak memberikan sumbangan dan besar pengaruhnya terhadap proses belajar maupun perkembangan anak adalah lingkungan keluarga. Karena lingkungan keluarga merupakan lingkungan primer yang kuat pengaruhnya kepada individu dibandingkan dengan lingkungan sekunder yang ikatannya agak longgar. Selain itu keluarga juga merupakan lingkungan pendidikan pertama pra sekolah yang dikenal anak pertama kali dalam pertumbuhan dan perkembangannya.

Pengertian lingkungan keluarga berasal dari kata lingkungan dan keluarga. Imam Supardi (2003:2) menyatakan “lingkungan adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam ruang yang kita tempati”

Menurut Abu Ahmadi (2000:167) menyebutkan “keluarga adalah kelompok sosial kecil yang umumnya terdiri atas ayah, ibu dan anak yang mempunyai hubungan sosial relatif tetap dan didasarkan atas ikatan darah, perkawinaan dan atau adopsi”.

Jadi, lingkungan keluarga adalah jumlah semua benda hidup dan mati serta seluruh kondisi yang ada di dalam kelompok sosial kecil tersebut, yang terdiri atas ayah, ibu, dan anak yang mempunyai hubungan sosial karena adanya ikatan darah, perkawinan dan atau adopsi.

b. Faktor-Faktor Lingkungan Keluarga

Menurut Slameto (2010:60) siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa, cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua dan latar belakang kebudayaan.

Agar lebih jelas berikut akan penulis berikan sedikit uraian mengenai faktor-faktor keluarga yang mempengaruhi siswa:

1) Cara orang tua mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruh terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang tidak memperhatikan pendidikan anaknya dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

2) Relasi antar keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya selain itu relasi anak dengan saudaranya atau dengan anggota keluarga yang lain pun turut mempengaruhi belajar anak.

3) Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksud sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga di mana anak berada dan belajar.

4) Keadaan Ekonomi keluarga

Keadaan ekonomi keluarga erat hubungannya dengan belajar anak. Anak yang sedang belajar membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis, buku, fasilitas belajar itu hanya dapat terpenuhi jika keluarga mempunyai cukup uang.

5) Pengertian orang tua

Anak belajar perlu didorong dan pengertian orang tua, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberikan pengertian dan mendorongnya, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak di sekolah

6) Latar belakang kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu kepada anak ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan keluarga merupakan lembaga pendidikan tertua, bersifat informal yang pertama dan utama dialami oleh anak serta lembaga pendidikan yang bersifat kodrat orang tua bertanggung jawab memelihara, merawat, melindungi dan mendidik anak agar tumbuh dan berkembang dengan baik, pendidikan keluarga disebut pendidikan utama karena di dalam lingkungan keluarga ini segenap potensi yang dimiliki manusia terbentuk dan sebagai dikembangkan. Indikator dalam penelitian ini adalah 1) cara orang tua mendidik, 2) relasi antar keluarga, 3) suasana rumah, 4) keadaan ekonomi keluarga, 5) pengertian orang tua, 6) latar belakang kebudayaan

c. Pengaruh lingkungan keluarga terhadap hasil belajar

Lingkungan keluarga memiliki pengaruh yang cukup besar terhadap kehidupan sehari-hari seseorang karena sejatinya keluarga merupakan orang terdekat yang sehari-harinya berada disekitar orang tersebut. Keluarga merupakan tempat dimana kita bisa menceritakan segala sesuatunya apa yang sedang kita alami. Keluarga terkadang dapat mempengaruhi seseorang dalam mengambil keputusan kerana dengan keluargalah yang terdekat dengan kita, mereka mengetahui apa yang terbaik untuk kita begitu juga dalam hal mengambil keputusan dalam dunia pendidikan

Keluarga adalah kumpulan dua orang atau lebih yang hidup bersama dengan keterikatan aturan, emosional dan individu

mempunyai peran masing-masing yang merupakan bagian dari keluarga (Friedman, 1998 : 55). Keluarga adalah unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari suami istri dan anaknya, atau ayah dan anaknya, atau ibu dan anaknya (Suprajitno, 2004:80).

Slameto (2010:61) Keluarga adalah suatu lingkungan yang terdiri dari orang-orang terdekat bagi seorang anak. Banyak sekali waktu dan kesempatan bagi seorang anak untuk berjumpa dan berinteraksi dengan keluarganya. Perjumpaan dan interaksi tersebut sudah pasti sangat besar pengaruhnya bagi perilaku dan prestasi seseorang. Kondisi yang harmonis dalam keluarga dapat memberi stimulus dan respon yang baik dari anak sehingga perilaku dan prestasinya menjadi baik. Sebaliknya jika keluarga tidak harmonis atau *broken home* akan berdampak negatif bagi perkembangan siswa, perilaku dan prestasi cenderung terhambat, dan akan muncul masalah-masalah dalam perilaku dan prestasinya

2. Lingkungan Fisik Sekolah

a. Pengertian

Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatnya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh yang positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran.

b. Faktor-faktor yang mempengaruhi lingkungan fisik

Lingkungan fisik sekolah yang dimaksud meliputi:

1) Ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar

Ruang tempat belajar harus memungkinkan semua siswa bergerak leluasa, tidak mendesak-desakan dan saling mengganggu antara siswa yang satu dengan lainnya pada saat melakukan aktivitas belajar. Besarnya ruang kelas tergantung pada jenis kegiatan dan jumlah siswa yang melakukan kegiatan. Jika ruang itu tersebut mempergunakan hiasan, pakailah hiasan-hiasan yang mempunyai nilai pendidikan.

2) Pengaturan Tempat Duduk

Dalam mengatur tempat duduk yang penting adalah memungkinkan terjadinya tatap muka. Pengaturan tempat duduk akan mempengaruhi kelancaran proses belajar mengajar. Beberapa kemungkinan pengaturan tempat duduk menurut Maman Rahman (2001), seperti dibawah ini:

a) Pola berderet atau berbaris-berjajar

Pengaturan tempat duduk seperti ini adalah pengaturan tempat duduk yang populer. Pada umumnya tempat duduk siswa diatur menurut tinggi pendeknya siswa. Siswa yang tinggi duduk dibelakang, sedangkan siswa yang pendek duduk didepan. Tipe pengaturan tempat duduk seperti ini tampaknya sangat cocok untuk pengajaran formal. Semua siswa duduk dalam deretan lurus dengan

siswa yang tertinggi duduk dibelakang yang pendek duduk didepan. Tempat duduk seperti ini juga memudahkan siswa atau guru bergerak dari deretan satu kederetan yang lain. Namun demikian, terdapat kelemahan-kelemahan dari pengaturan tempat duduk seperti ini yaitu mengurangi keleluasaan belajar siswa. Posisi guru membuat dirinya mempunyai otoritas mutlak dan memberikan pengaruh langsung yang besar kepada siswa. Akhirnya siswa menjadi terlalu bergantung, tidak ada kegiatan kelompok kerja yang dapat dilakukan, dan komunikasi antar siswa menjadi terbatas.

b) Pola susunan berkelompok

Pola ini mengatur tempat duduk siswa secara berkelompok. Cara ini memungkinkan siswa dapat berkomunikasi dengan mudah satu sama lain dan dapat berpindah dari satu kelompok ke kelompok lainnya secara bebas. Pola ini memudahkan siswa untuk bekerja sama dan saling menolong satu sama lain sebagai teman sebaya. Kepemimpinan dan kerjasama merupakan dua unsur yang penting dari hubungan kelas, sebagai akibat dari pengaturan tempat duduk seperti ini. Bila tujuan pembelajaran atau guru menghendaki para siswa mengerjakan secara berkelompok atau memecahkan masalah secara bersama-sama, maka susunan pengaturan duduk berkelompok ini akan lebih tepat

c) Pola formasi tapal kuda

Pola ini menempatkan posisi guru berada ditengah-tengah para siswanya. Pola semacam ini dapat dipakai jika pelajaran banyak memerlukan diskusi antar siswa atau dengan guru. Posisi guru dalam pengaturan tempat seperti terpisah dari kelompok, namun tetap kelompok dalam pengawasan guru. Pengaturan formasi tapal kuda memberi kemudahan kepada para siswa untuk saling berkomunikasi dan berkonsultasi. Demikian pula, tanpa banyak membuang waktu pengaturan seperti ini dapat diubah menjadi pola berkelompok atau farmasi kelompok kecil, begitu juga sebaliknya.

d) Pola lingkaran atau persegi

Pola pengaturan tempat duduk lingkaran atau persegi baik juga untuk mengajar yang disajikan dengan metode diskusi. Berbeda dengan pola tapla kuda, otoritas guru sama sekali tidak terpusat dan kepemimpinan formal tidak berperan sama sekali. Hakikatnya dalam pola lingkaran atau persegi biasanya tidak ada pemimpin kelompok. Bila ada yang harus direkam atau dicatat maka bentuk ini adalah sangat tepat. Seandainya ada suatu kegiatan atau alat yang harus ditunjukkan atau diperagakan, kegiatan atau alat itu dapat diletakkan ditengah-tengah sehingga mudah dilihat dan dikomentari oleh semua siswa.

3) Ventilasi dan pengaturan cahaya

Suhu, ventilasi dan penerangan (kendati pun guru sulit mengatur karena sudah ada) adalah aset penting untuk terciptanya suasana

belajar yang nyaman. Oleh karena itu, ventilasi harus cukup menjamin kesehatan siswa.

4) Pengaturan penyimpanan barang-barang

Barang-barang hendaknya disimpan pada tempat khusus yang mudah dicapai kalau segera diperlukan dan akan dipergunakan bagi kepentingan belajar. Barang-barang yang karena nilai praktisnya tinggi dan dapat disimpan di ruang kelas seperti buku pelajaran, pedoman kurikulum, kartu pribadi dan sebagainya, hendaknya ditempatkan sedemikian rupa sehingga tidak mengganggu gerak kegiatan siswa.

Hal lain yang perlu diperhatikan dalam penciptaan lingkungan fisik tempat belajar adalah kebersihan dan kerapihan. Seyogyanya guru dan siswa turut aktif dalam membuat keputusan mengenai tata ruang, dekorasi, dan sebagainya.

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa lingkungan fisik dalam pendidikan sekolah yang kondisinya harus memenuhi syarat untuk kelancaran proses pembelajaran. Letak sekolah harus strategis, jauh dari kebisingan, keramaian, kejahatan serta mudah dijangkau. Letak suatu sekolah bilamana tidak tersedia sarana transportasi yang memadai harus diusahakan berada dalam radius yang memungkinkan anak-anak mengunjunginya sesuai dengan tingkat umur kronologi masing-masing.

c. Pengaruh lingkungan fisik Sekolah terhadap hasil belajar

Menurut Tim Dosen Adpend (2008:112) Lingkungan fisik tempat belajar mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran. Lingkungan fisik yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkannya intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian tujuan pengajaran. Lingkungan fisik yang dimaksud meliputi 1) ruang tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, 2) pengaruh tempat duduk

Kondisi ergonomik merupakan penerapan kaidah-kaidah teknologi terhadap peralatan yang digunakan untuk kesesuaian dan keseimbangan kehidupan kemanusiaan, baik dalam beraktivitas maupun istirahat menuju peningkatan kualitas hidup. Dalam hal ini, tempat duduk siswa di sekolah perlu mendapat perhatian dari sisi ergonomik, karena kondisi tempat duduk berpengaruh terhadap kenyamanan dan konsentrasi belajar siswa, dan selanjutnya berpengaruh terhadap hasil belajar mereka.

Banyak sekolah, kondisi meja kursi yang digunakan siswa pada umumnya belum disesuaikan dengan kondisi fisik siswa sehingga nyaman dan konsentrasi belajar dapat terganggu yang berpotensi merendahkan hasil belajar yang sesungguhnya. Kondisi fisik lainnya di dalam kelas adalah perbandingan besarnya ruangan kelas dengan jumlah peserta didik, pengaturan suhu udara dan cahaya. Ketidaknyamanan dan ketidakseimbangan unsur-unsur tekno-fisik itu

semuanya dapat mengganggu atau merendahkan keberhasilan proses pembelajaran

3. Motivasi belajar

a. Pengertian motivasi Belajar

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2009:239) motivasi belajar merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Hamzah, (2010:23) menyatakan bahwa motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung.

Hal ini sesuai dengan pendapat Winkel (1998:25) bahwa motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis dalam diri siswa yang menimbulkan keinginan, semangat dan perhatian untuk belajar, yang akan menjamin kelangsungan belajar demi pencapaian suatu tujuan. Selanjutnya Sardiman (2010:75) mengungkapkan motivasi belajar merupakan faktor psikis yang bersifat non intelektual

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa motivasi belajar merupakan dorongan yang berasal dari individu dalam melakukan kegiatan belajar demi pencapaian suatu tujuan.

b. Pentingnya motivasi belajar

Motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar.

Dalyono (2007:57) mengatakan seseorang yang belajar dengan motivasi yang kuat, akan melaksanakan semua kegiatan belajarnya dengan sungguh-sungguh, penuh gairah dan bersemangat.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah didahuluinya. Begitu juga untuk belajar diperlukan adanya motivasi belajar. Menurut Sardiman (2010:73) motivasi belajar yang ada pada diri seseorang siswa adalah tekun dalam menghadapi tugas belajar, dapat belajar terus menerus, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar. Disamping itu tidak mudah putus asa, menunjukkan minat yang besar terhadap macam-macam masalah belajar, tidak tergantung pada orang lain.

Dengan demikian motivasi belajar memegang peranan penting dalam memberikan gairah, semangat, dan rasa senang dalam belajar sehingga siswa mempunyai kemampuan untuk melaksanakan kegiatan belajar.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

Menurut Suryabrata (2004:72) membedakan adanya dua macam motivasi yaitu 1) motivasi ekstrinsik, 2) motivasi intrinsik yaitu: motivasi ekstrinsik, yakni motivasi yang berfungsi karena adanya perangsang dari luar misalnya orang belajar giat karena diberi tahu sebentar lagi akan ada ujian, orang membaca sesuatu karena

diberi tahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum dia dapat melamar pekerjaan dan sebagainya. Motivasi intrinsik, yaitu motif-motif yang berfungsi tidak usah dirangsang dari luar. Memang dalam diri individu sendiri telah ada dorongan itu.

Sedangkan Santrock (2007) yaitu: Motivasi ekstrinsik, yaitu melakukan sesuatu untuk mendapatkan sesuatu yang lain (cara untuk mencapai tujuan). Motivasi ekstrinsik sering dipengaruhi oleh insentif eksternal seperti imbalan dan hukuman. Misalnya, murid belajar keras dalam menghadapi ujian untuk mendapatkan nilai yang baik. Terdapat dua kegunaan dari hadiah, yaitu sebagai insentif agar mau mengerjakan tugas, dimana tujuannya adalah mengontrol perilaku siswa, dan mengandung informasi tentang penguasaan keahlian.

Motivasi intrinsik, yaitu motivasi internal untuk melakukan sesuatu demi sesuatu itu sendiri (tujuan itu sendiri). Misalnya murid belajar menghadapi ujian karena dia senang pada mata pelajaran yang diujikan itu. Murid termotivasi untuk belajar saat mereka diberi pilihan, senang menghadapi tantangan yang sesuai dengan kemampuan mereka, dan mendapat imbalan yang mengandung nilai informasional tetapi bukan dipakai untuk kontrol, misalnya guru memberikan pujian kepada siswa. Terdapat dua jenis motivasi intrinsik, yaitu:

- 1) Motivasi intrinsik berdasarkan determinasi diri dan pilihan personal. Dalam pandangan ini, murid ingin percaya bahwa

mereka melakukan sesuatu karena kemauan sendiri, bukan karena kesuksesan atau imbalan eksternal. Minat intrinsik siswa akan meningkat jika mereka mempunyai pilihan dan peluang untuk mengambil tanggung jawab personal atas pembelajaran mereka.

- 2) Motivasi ekstrinsik berdasarkan pengalaman optimal. Pengalaman optimal kebanyakan terjadi ketika orang merasa mampu dan berkonsentrasi penuh saat melakukan suatu aktivitas serta terlibat dalam tantangan yang mereka anggap tidak terlalu sulit tetapi juga tidak terlalu mudah.

Selanjutnya menurut Hamalik (2003:112) faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar

- 1) Faktor instrinsik Faktor instrinsik adalah faktor motivasi yang tercakup dalam situasi belajar yang bersumber dari kebutuhan dan tujuan-tujuan siswa sendiri. Motivasi ini sering disebut motivasi murni atau motivasi yang sebenarnya, yang timbul dari dalam diri peserta didik misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi dan pemahaman, mengembangkan sikap untuk berhasil, menikmati kehidupan secara sadar memberikan sumbangan kepada kelompok, keinginan untuk diterima oleh orang lain.
- 2) Faktor ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti: angka, ijazah, tingkatan, hadiah, medali, pertentangan dan persaingan; yang bersifat negatif

ialah ejekan (*ridicule*) dan hukuman. Motivasi ekstrinsik tetap diperlukan di sekolah, sebab pembelajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat, atau sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Ada kemungkinan peserta didik belum menyadari pentingnya bahan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Dalam keadaan ini peserta didik bersangkutan perlu dimotivasi agar belajar. Guru berupaya membangkitkan motivasi belajar peserta didik sesuai dengan keadaan peserta didik itu sendiri

Berdasarkan pendapat ahli di atas diketahui bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar siswa intrinsik dan ekstrinsik

d. Ciri-Ciri Motivasi Belajar

Selanjutnya ciri-ciri motivasi belajar menurut Munandar (dalam Puspitariana, 2008:1) adalah 1) tekun menghadapi tugas, 2) ulet menghadapi tugas, 3) selalu berusaha berprestasi sebaik mungkin, 4) senang, rajin belajar dan penuh semangat, 5) senang mencari dan memecahkan soal-soal.

Apabila seseorang memiliki ciri-ciri motivasi seperti di atas, berarti seseorang memiliki motivasi yang cukup kuat. Ciri-ciri motivasi seperti itu sangat penting dalam kegiatan belajar mengajar. Karena kegiatan belajar akan berhasil baik, kalau siswa tekun belajar dan mengerjakan tugas dengan baik, ulet menghadapi kesulitan belajar (tidak putus asa), senang belajar, penuh gairah dan bersemangat. Hal

ini semua dapat dipahami oleh guru, agar interaksi dengan siswanya dapat memberikan motivasi yang tepat dan optimal.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar yaitu dorongan dalam diri siswa yang sedang belajar untuk melakukan kegiatan belajar dengan tekun, bersemangat, dan tidak cepat putus asa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Adapun indikator-indikator motivasi belajar sebagai berikut: (1) adanya semangat yang tinggi dalam belajar, (2) tekun dalam belajar, (3) perasaan senang dalam mengerjakan tugas-tugas pembelajaran, (4) tidak cepat putus asa menghadapi tugas-tugas yang sulit, (5) dan keinginan untuk sukses.

e. **Pengaruh Motivasi terhadap hasil belajar**

Atkinson dan Feather dalam Wasty Soemanto (2006:189) menyatakan jika motivasi siswa untuk berhasil lebih kuat daripada motivasi untuk tidak gagal, maka ia akan segera memerinci kesulitan-kesulitan yang dihadapinya. Sebaliknya ia akan mencari soal yang lebih mudah atau bahkan yang lebih sukar. Dari pernyataan tersebut Weiner dalam Wasty Soemanto (2006:190) menambahkan bahwa siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil akan bekerja lebih keras daripada orang yang memiliki motivasi untuk tidak gagal. Dengan demikian siswa yang memiliki motivasi untuk berhasil harus diberi pekerjaan yang menantang dan sebaliknya jika siswa yang memiliki motivasi untuk tidak gagal sebaiknya diberi pekerjaan yang kira-kira

dapat dikerjakan dengan hasil yang baik. Apabila motif atau motivasi belajar timbul setiap kali belajar, besar kemungkinan hasil belajarnya meningkat (Nashar, 2004: 5).

Banyak bakat siswa tidak berkembang karena tidak memiliki motif yang sesuai dengan bakatnya itu. Apabila siswa itu memperoleh motif sesuai dengan bakat yang dimilikinya itu, maka lepaslah tenaga yang luar biasa sehingga tercapai hasil-hasil belajar yang semula tidak terduga

f. Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah terhadap motivasi siswa

Motivasi belajar adalah sesuatu yang diperoleh dan bentuk oleh lingkungan, serta merupakan landasan esensial yang mendorong manusia untuk tumbuh, berkembang dan maju dalam mencapai sesuatu yang diinginkan. Fungsi-fungsi dasar seperti kehidupan nalar (rasio), kehidupan perasaan, keterampilan psikomotorik maupun institusinya, yaitu suatu kondisi kesadaran. Untuk itu dalam lingkungan keluarga harus diciptakan kondisi yang kondusif bagi anak, yaitu suasana yang demokratis yang terbuka, saling menyayangi, saling mempercayai. Komunikasi dua arah antara orang tua dan anak sangat penting dibangun bagi perkembangan anak. Dengan landasan inilah anak akan berkembang menjadi pribadi yang harmonis, yaitu anak lebih peka terhadap kebutuhan dan tuntutan lingkungan, dan lebih sadar akan tujuan hidupnya, sehingga menjadi

lebih termotivasi dan lebih yakin dalam mencapai tujuan yang diinginkan (Cony Semiawan, 1984:30).

Kondisi lingkungan merupakan unsur yang datang dari luar siswa yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Lingkungan fisik sekolah, sarana dan prasarana perlu ditata dan dikelola agar dapat menyenangkan dan membuat siswa merasa nyaman untuk belajar. Kebutuhan emosional psikologis juga perlu mendapat perhatian, misalnya kebutuhan rasa aman, berprestasi, dihargai, diakui yang harus dipenuhi agar motivasi belajar timbul dan dapat dipertahankan

Kondisi lingkungan siswa juga berpengaruh pada kuat lemahnya motivasi belajar siswa. Lingkungan fisik maupun lingkungan psikologis yang baik akan mendukung kuatnya motivasi siswa untuk belajar, sebaliknya lingkungan fisik dan non fisik yang kurang mendukung cenderung kurang mendukung motivasi siswa untuk belajar

4. Disiplin Belajar

a. Pengertian Disiplin

Kata disiplin berasal dari bahasa latin, seperti apa yang dikemukakan oleh Moekijat (2001:194). Disiplin berasal dari kata latin *discipline*, yang berarti latihan atau pendidikan kesopanan dan kerohanian serta pengembangan tabiat.

Pengertian disiplin dalam arti sempit berarti menghukum. Pengertian ini menjadi hal yang umum sehingga bermakna negatif. Namun kalau dicermati lebih mendalam pengertian disiplin

mempunyai makna yang lebih luas daripada menghukum. Kata disiplin berasal dari bahasa Latin, disiplin artinya latihan atau pendidikan. Dari proses pembentukan disiplin diturunkan dari kata kerja *discere*, artinya mengajar, kemudian *disciplinare* mendidik dan mengembangkan.

Nitisemito (2003:19) memberikan arti disiplin adalah “Suatu sikap tingkah laku dan perbuatan yang sesuai dengan peraturan-peraturan, baik yang lisan maupun tertulis.” Selanjutnya menurut Hasibuan (2002 : 240) kedisiplinan adalah kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan organisasi dan norma – norma sosial yang berlaku.

Sedangkan menurut Soejono Soekanto (2000 : 12) disiplin adalah :

- 1) Latihan bagian watak dengan maksud agar segala perbuatan selalu mentaati tata tertib.
- 2) Ketaatan pada aturan dan tata tertib.

Untuk selalu mentaati tata tertib atau aturan yang berlaku dalam suatu sekolah atas dasar kesadaran dan keinsyafannya dan bukan karena adanya unsur paksaan didalam tugasnya dan bilamana melanggar peraturan, maka akan mendapatkan hukuman berupa peringatan atau sanksi.

Tujuan atau cita-cita bangsa itu tidak mungkin dihasilkan oleh segelintir manusia, oleh sebagian dari siswa saja, atau sekelompok, manusia tertentu saja, melainkan harus diupayakan

secara serentak oleh semua unsur di dalam sekolah itu sendiri. Sudah sering kita mendengarkan bahwa tujuan nasional itu untuk mensejahterakan seluruh bangsa itu.

Hal itu baru akan terwujud bilamana disiplin telah dapat ditanamkan yang dimulai dari tiap-tiap pribadi dari unit terkecil, dari organisasi atau kelompok itu. Disiplin itu sendiri adalah suatu kondisi yang tercipta karena adanya perilaku. Perilaku siswa akan mempengaruhi perilaku sekolah dimana ia belajar. Perilaku anggota keluarga akan dapat mempengaruhi citra seluruh keluarga. Perilaku anggota kelompok tertentu dari siswa dapat mempengaruhi citra sekolah itu, yang pada giliran akhirnya nanti dapat membawa baik buruknya nama bangsa.

Soengeng Prijodarminto (2004 : 23) menyatakan bahwa :

“Disiplin adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan atau ketertiban”.

Nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya. Nilai-nilai kepekaan dan kepedulian telah menjadi bagian dari hidupnya. Sebelum orang lain menyatakan “aneh” kalau ia berbuat menyimpang, dirinya terlebih dahulu sudah merasa aneh, risi atau merasa malu dan berdosa kalau berbuat menyimpang. Sikap dan perilaku yang demikian tercipta melalui

proses binaan melalui keluarga, pendidikan dan pengalaman atau pengenalan keteladanan dari lingkungannya.

Disiplin akan membuat dirinya tahu membedakan hal-hal apa yang seharusnya dilakukan, yang wajib dilakukan, yang boleh dilakukan, yang tidak sepatutnya dilakukan (karena merupakan hal-hal yang dilarang). Disiplin itu mempunyai tiga aspek, yaitu :

- 1) Sikap mental (*mental attitude*) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan, pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
- 2) Pemahaman yang baik mengenai sistem aturan perilaku, norma, kriteria dan standar yang sedemikian rupa, sehingga hal tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses).
- 3) Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib.

Selanjutnya Soegeng Prijodarminto (2004:25) menegaskan kembali ciri-ciri dan hakekat dari pada disiplin, yaitu :

- 1) Disiplin pribadi sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.

- 2) Disiplin kelompok sebagai perwujudan disiplin yang lahir dari ketaatan, patuh terhadap aturan-aturan (hukum) dan norma yang berlaku pada kelompok atau bidang kehidupan manusia.

Melalui beberapa pengertian tentang disiplin diatas terlihat bahwa disiplin merupakan sesuatu yang dapat berdiri sendiri, melainkan akan diikuti dengan faktor-faktor lain untuk menggerakkan siswa seperti: kepemimpinan dalam organisasi sekolah, komunikasi, sikap dan semangat dalam belajar. Dengan demikian disiplin sangat penting karena suatu usaha tanpa adanya disiplin dari kepala sekolah dan guru, kemajuan tidak akan diperoleh.

Adapun jenis disiplin yang dapat mendukung keberhasilan suatu sekolah, seperti apa yang dikemukakan oleh G.R Terry (1996 : 108) ada dua macam disiplin, meliputi :

- 1) Disiplin yang timbul dengan sendirinya, merupakan jenis disiplin lain yang paling efektif, karena siswa meneliti disiplin sekolah bukan disebabkan rasa takut atau sanksi atau hukuman yang akan diterima, apabila tidak patuh terhadap guru melainkan timbul kesadaran siswa itu sendiri akan tugas dan tanggung jawabnya, disebabkan adanya insentif (dorongan) yang baik dan memuaskan.
- 2) Disiplin berdasarkan perintah, merupakan disiplin yang timbul disebabkan karena adanya paksaan dan dorongan oleh rasa takut atas sanksi yang dikenakan oleh guru apabila perintahnya itu tidak diikuti.

Selanjutnya T. Handoko (2001 : 223) membedakan tipe kegiatan pendisiplinan, sebagai berikut :

- 1) Disiplin preventif, merupakan kegiatan yang dilaksanakan dengan maksud untuk mendorong siswa agar sadar mentaati sebagai penyelewengan atau pelanggaran. Yang utama dalam hal ini adalah ditumbuhkan "*self discipline*" pada setiap siswa tanpa kecuali. Untuk memungkinkan iklim yang penuh disiplin tanpa paksaan perlu kiranya standar-standar itu sendiri bagi setiap siswa. Dengan demikian dapat dicegah timbulnya kemungkinan-kemungkinan pelanggaran atau penyimpangan dari standar yang ditentukan.
- 2) Disiplin korektif, merupakan kegiatan yang diambil untuk menangani pelanggaran yang terjadi terhadap aturan-aturan dan mencoba untuk menghindari pelanggaran-pelanggaran lebih lanjut. Kegiatan korektif dapat dalam bentuk hukuman atau tindakan pendisiplinan (*disciplinary action*) yang wujudnya dapat berupa peringatan. Semua sasaran pendisiplinan tersebut harus positif, bersifat mendidik dan koreksi atas kekeliruan untuk tidak terulang kembali. Jadi bukan yang bersifat negatif dan mematikan semangat (moral)siswa sekolah yang bersangkutan. Yang terpenting dalam tindakan korektif, proses manajemen organisasi menjadi normal kembali, wajar dan manusiawi.

Sedangkan menurut Malayu Hasibuan (2002:190) mengemukakan bahwa kedisiplinan adalah fungsi operatif keenam dari

manajemen sumber daya manusia yang merupakan kesadaran dan kesediaan seseorang mentaati semua peraturan sekolah dan norma-norma sosial yang berlaku. Disiplin yang baik mencerminkan besarnya rasa tanggung jawab seseorang terhadap tugas-tugas yang diberikan kepadanya. Hal ini mendorong semangat dan gairah belajar, dan terwujudnya tujuan pendidikan dan sekolah. Oleh karena itu setiap manajemen selalu berusaha agar para siswanya mempunyai disiplin yang baik.

Melalui berbagai definisi, dapat dipahami bahwa disiplin merupakan sikap mental yang harus dimiliki siswa untuk patuh terhadap ketentuan yang berlaku, yang didasari pengetahuan akan norma dan aturan serta dilakukan secara sadar. Suatu sekolah dapat dikatakan baik apabila guru atau siswa mematuhi dengan kesadaran penuh segala aturan dan norma pendidikan yang mengaturnya.

Sehubungan dengan disiplin Suradinata (1999:150) mengemukakan bahwa "disiplin merupakan unsur pengikat, unsur integrasi dan merupakan unsur yang dapat menggairahkan kerja bahkan dapat sebaliknya". Lanjut Suradinata mengemukakan tentang disiplin yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

- 1) Peraturan perundang-undangan dan perlu ketentuan-ketentuan yang lengkap yang terdapat dalam sekolah.
- 2) Perwujudan kondisi yang sehat dengan guru yang berwibawa dan dinamis.

- 3) Sasaran proses belajar mengajar yang jelas dan teratur.
- 4) Adanya sistem dan metode pelajaran yang teratur dalam pelaksanaan fungsi, kewenangan tugas dan tanggung jawab guru.
- 5) Pelaksanaan peraturan perundang-undangan dan ketentuan yang berlaku secara tegas.
- 6) Pengaturan-pengaturan hak dan kewajiban siswa.

Dengan demikian dalam disiplin, apapun obyeknya akan bertalian dengan faktor yang menumbuhkan dan selanjutnya memelihara disiplin serta dituntut akan kesadaran, keteladanan dan adanya pengaturan. Selanjutnya bagaimana mewujudkan disiplin yang baik dalam suatu sekolah dijelaskan oleh Orduay Tead dalam Moenir (2003 : 183) sebagai berikut :

"Disiplin yang baik dapat ditunjukan dan dijamin melalui peraturan (a) sedapat mungkin terperinci dan terpisah (b) cukup singkat dan sederhana (c) sedapat mungkin jelas hubungan dengan adanya sanksi/hukuman. Peraturan tersebut seyogyanya dapat diketahui secara luas oleh siswa melalui buku pedoman, surat edaran yang ditempel di papan pengumuman, penjelasan secara lisan kepada siswa baru dan cara-cara lain yang jelas".

Hakekat yang terkandung di dalamnya terlihat bahwa disiplin merupakan kesanggupan seseorang siswa untuk mentaati segala peraturan sekolah sesuai dengan norma-norma pendidikan yang diberikan guru atau sekolah tertentu. Kepatuhan dan ketaatan ini kemudian tercermin di dalam sikap/perilaku dari para siswa yang

bersangkutan. Pada akhirnya disiplin merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan tujuan sekolah. Hal ini sejalan dengan Moenir (2003 : 185), bahwa " disiplin merupakan salah satu faktor dalam keberhasilan suatu kegiatan".

Perwujudan disiplin kerja secara kongkrit dapat terlihat dari sikap dan perilaku siswa. Soejono (2006 : 72) mengemukakan bahwa umumnya disiplin yang sejati dapat terwujud apabila siswa datang ke sekolah dengan teratur dan tepat waktunya, apabila mereka berpakaian serba baik dan rapi pada saat pergi ke sekolah, apabila mereka mempergunakan bahan dan peralatan dengan hati-hati, apabila menghasilkan jumlah, kualitas dan kinerja yang memuaskan dan mengikuti cara-cara yang ditentukan oleh sekolah dan apabila mereka menyelesaikan pelajarannya dengan semangat yang baik.

Dengan demikian faktor kesadaran individu siswa merupakan ciri hakiki yang terdapat pada pengertian disiplin kerja. Pemahaman dan pengetahuan akan peraturan yang direfleksikan secara sadar dalam bekerja, juga secara kongkrit tercermin dalam kinerjanya. Penampilan yang simpatik dan prima, menggunakan dan memelihara peralatan kerja, mengikuti prosedur kerja dan melaksanakan pekerjaan dengan baik serta tepat waktu. Senada dengan apa yang dikemukakan oleh Suradinata (1999 : 150) "disiplin pada dasarnya menyangkut pelajaran, patuh, taat, kesetiaan, hormat kepada ketentuan dan peraturan serta norma yang berlaku".

Sedangkan dalam praktek disiplin Suradinata (1999:151-152) pelaksanaannya akan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya :

- 1) Sikap dan orientasi dari siswa terhadap pelajarannya.
- 2) Ukuran untuk sekolah.
- 3) Permintaan akan pelajaran baru.
- 4) Terikat perpindahan siswa.
- 5) Tipe kepemimpinan dalam organisasi sekolah.
- 6) Kesatuan dan persatuan siswa.

Melalui berbagai pendapat ahli dapat disimpulkan bahwa disiplin mewujudkan sikap mental yang terbentuk melalui proses tingkah laku, baik untuk perorangan, maupun kelompok terkait dengan peraturan dan ketentuan atau etika, norma dan kaidah yang berlaku, menjunjung tinggi prakarsa dan tanggung jawab dalam melaksanakan PR dan belajar, diikuti upaya untuk menyanggupi dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepada siswa. Kepala sekolah menyikapi disiplin sebagai suatu acuan dasar dalam mempertahankan eksistensi sekolah. Hal ini terbukti dengan adanya ketentuan tentang disiplin siswa yang selanjutnya diatur dalam peraturan-peraturan sekolah.

Alasan Dilaksanakan Disiplin Belajar

Seorang siswa harus mengetahui betapa pentingnya suatu disiplin dalam usaha menjamin terpeliharanya tata tertib serta kelancaran pelaksanaan setiap tugas karena melalui disiplin yang

tinggi dapat dicapai tujuan-tujuan yang sejak semula ditetapkan dalam menjalankan tugasnya :

- 1) Disiplin dapat menciptakan suasana yang teratur, lancar, serasi, harmonis, tertib dan mempunyai hasil yang baik yang dapat menguntungkan sekolah serta para siswa.
- 2) Adanya sistem jadwal pelajaran yang teratur akan memudahkan setiap siswa dalam belajar sesuai dengan pelajarannya masing-masing.
- 3) Dengan disiplin sistem belajar dari siswa akan menunjang produktivitas guru pada siswa khususnya dan sekolah pada umumnya.

Siswa yang kurang menyadari akan pentingnya disiplin membuat jadwal pelajaran yang sejak semula ditetapkan akan sulit untuk dicapai dan mengakibatkan produktivitas akan menurun serta berkurangnya semangat belajar siswa.

d. Pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar

Proses pembelajaran dilaksanakan untuk dapat melakukan perubahan pada siswa. Perubahan ini merupakan perubahan mendasar sebab terkait dengan sikap dan kompetensi siswa. Dengan berbagai cara guru membimbing siswa agar dapat mencapai tingkat kemampuan tertinggi. Namun semua itu sangat tergantung pada tingkat kedisiplinan siswa dalam belajar pengaruh disiplin terhadap hasil belajar memang sangat jelas. Sebagaimana

kita ketahui bahwa disiplin artinya ketaatan kita terhadap suatu kesepakatan yang telah dibuat untuk mencapai tujuan tertentu dalam hal ini hasil belajar siswa. Dalam kehidupan kita berlaku satu konsep dasar siapa yang lebih patuh terhadap keputusan bersama, maka dia akan mendapatkan yang diinginkan (Anne Akhira.com)

Dalam dunia pendidikan kedisiplinan merupakan harga mati yang harus dibayar oleh siswa. Kita tidak dapat menerima penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan oleh siswa. Oleh karena itulah, maka di dalam proses pendidikan dan pembelajaran kita mengenal dengan reward dan punishment kedua hal tersebut merupakan konsekuensi yang harus diterima oleh siswa.

e. Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah dan motivasi terhadap disiplin belajar siswa

Tulus Tu'u (2004 : 37) bahwa dengan disiplin yang muncul karena kesadaran diri, siswa berhasil dalam belajarnya, tanpa disiplin yang baik suasana sekolah dan juga kelas menjadi kurang kondusif bagi kegiatan pembelajaran secara positif disiplin memberi dukungan lingkungan yang tenang dan tertib bagi proses pembelajaran, disiplin merupakan jalan bagi siswa untuk sukses dalam belajar dan kelak ketika bekerja karena kesadaran pentingnya norma, aturan, kepatuhan dan ketaatan merupakan kesuksesan seseorang.

Menurut Soegeng Prijodarmito dalam Tulus Tu'u (2004 : 40) sikap, perilaku seseorang tidak dibentuk dalam sekejap. Diperlukan pembinaan, tempaan yang terus-menerus sejak dini. Melalui tempaan manusia akan menjadi kuat.

Motivasi sangat erat hubungannya dengan kebutuhan aktualisasi diri sehingga motivasi paling besar pengaruhnya pada kegiatan belajar siswa yang bertujuan untuk mencapai prestasi tinggi. Apabila tidak ada motivasi belajar dalam diri siswa, maka akan menimbulkan rasa untuk belajar baik dalam mengikuti proses belajar mengajar maupun mengerjakan tugas-tugas individu dari guru. Orang yang mempunyai motivasi yang tinggi dalam belajar maka akan timbul minat yang besar dalam mengerjakan tugas, membangun sikap dan kebiasaan belajar yang sehat melalui penyusunan jadwal belajar dan melaksanakannya dengan tekun

Melalui tempaan mental dan moral seseorang akan teruji, melalui tempaan pula menjadikan seseorang dapat mengatasi masalah-masalah dengan penuh ketabahan dan kegigihan. Melalui tempaan pula mereka memperoleh nilai tambah. Disiplin tersebut akan terwujud melalui pembinaan sejak dini, sejak usia muda, dimulai dari lingkungan keluarga melalui pendidikan yang tertanam sejak usia muda yang semakin lama semakin menyatu dalam dirinya dengan bertambahnya usia. Sehingga dalam hal ini dalam pendidikan khususnya didalam sekolah disiplin harus bisa

diterapkan kepada para siswa tentu saja dengan proses dan cara penerapan serta pembinaan yang berlanjut yang menjadikan siswa mempunyai kedisiplinan dalam dunia sekolah yang berlaku dalam dunia pendidikan.

5. Hasil belajar

a. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling pokok dalam proses pendidikan. Belajar menurut Slameto (2010:2) adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Menurut Hamalik (2011:36) ”belajar adalah modifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman, jadi belajar adalah suatu proses, suatu kegiatan dan bukan suatu hasil atau tujuan. Selanjutnya menurut Sagala (2011:11) belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan secara sadar untuk mendapatkan sejumlah kesan dari yang telah dipelajari. Sardiman (2010:21) menyatakan bahwa” belajar adalah rangkaian kegiatan jiwa raga psikofisik menuju perkembangan pribadi manusia seutuhnya, yang menyangkut unsur cipta, rasa dan karsa. Ranah kognitif, afekif dan psikomotor”

Berdasarkan pendapat di atas dapat diketahui bahwa belajar adalah suatu proses memperoleh perubahan perilaku melalui pengalaman untuk perkembangan pribadi.

b. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar merupakan tolak ukur yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa dalam mengetahui dan memahami suatu mata pelajaran.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono (2002:40) “hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Sedangkan menurut Hamalik (2003:21) “hasil belajar adalah tingkah laku yang timbul dari yang tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dalam sikap, keterampilan, menghargai perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmani”.

Menurut Sudjana (2002:40) “hasil belajar adalah kemampuan dalam bentuk tingkah laku siswa berupa kognitif, afektif dan psikomotor setelah menerima pengalaman belajar”. Perubahan tingkah laku dapat diamati dan diukur dalam bentuk perubahan pengetahuan sikap dan keterampilan.

Dari beberapa pendapat di atas tentang hasil belajar dapat diketahui, bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku yang terjadi sesudah proses belajar yang dapat berupaperubahan kognitif, afektif, dan sikap.

c. Faktor-Faktor yang mempengaruhi hasil belajar

Menurut Sudjana (2002:39) Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik.

d. Pengukuran Hasil Belajar

Hasil belajar siswa dapat dilihat dengan melakukan kegiatan evaluasi. Evaluasi berguna untuk mengetahui sampai dimana pencapaian siswa terhadap suatu tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dengan evaluasi pendidik juga dapat memperoleh timbal balik yang kemudian digunakan untuk memperbaiki serta mengembangkan proses pembelajaran berikutnya. Evaluasi berarti penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah

assessment yang berarti proses penilaian untuk menggambarkan hasil belajar yang dicapai seseorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan (Syah, 2008: 14).

Penilaian didefinisikan oleh Asnawi dan Agus (2003:1.5) sebagai suatu proses untuk mengambil keputusan dengan menggunakan informasi yang diperoleh melalui pengukuran hasil belajar yang menggunakan instrumen tes maupun non tes. Pengukuran adalah pemberian angka kepada suatu atribut atau karakteristik yang dimiliki oleh orang, hal atau objek tertentu menurut aturan formulasi yang jelas (Asnawi dan Agus,2003: 1.4).Menurut Stufflebean (dalam Abin,1996:31) penilaian (*assessment*) adalah penerapan berbagai cara dan penggunaan beragam alat penilaian untuk memperoleh informasi tentang sejauh mana hasil belajar siswa atau ketercapaian kompetensi (rangkaiian kemampuan) siswa. Penilaian menjawab pertanyaan tentang sebaik apa hasil atau prestasi belajar seorang siswa. Hasil penilaian dapat berupa nilai kualitatif (pernyataan naratif dalam kata-kata) dan nilai kuantitatif (berupa angka). Pengukuran berhubungan dengan proses pencarian atau penentuan nilai kuantitatif tersebut. Abin, (2006:32) penilaian hasil belajar siswa diklasifikasikan ke dalam tiga ranah (*domain*), yaitu: (1) *domain* kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika–matematika), (2) *domain* afektif (sikap dan nilai atau yang mencakup kecerdasan antarpribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain

kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (keterampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestik, kecerdasan visual–spasial, dan kecerdasan musikal).

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan secara umum ada 3 (tiga) ranah yang menjadi objek penilaian dan pengukuran hasil belajar yaitu: kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), psikomotorik (keterampilan). Untuk itu, maka jenis tes dan teknik penilaian hasil belajar dapat beragam, tergantung pada aspek atau ranah apa yang hendak dinilai.

1) Tes hasil belajar ranah kognitif, dapat diukur menggunakan tes tertulis atau tes lisan. Tes lisan yaitu, tes yang soal dan jawaban menggunakan bahasa lisan. Dalam pengukuran hasil belajar ranah kognitif mayoritas menggunakan tes tertulis. Tes tertulis yaitu, tes yang soal dan jawabannya diberikan kepada siswa berupa bahasa tertulis yang terdiri dari: tes uraian dan tes objektif.

Menurut Sudjana (2002:113) penilaian yang lebih banyak ditujukan untuk mengetahui hasil belajar siswa disebut penilaian sumatif yang pelaksanaannya dilakukan pada akhir semester, tengah semester. Maka penilain ini mempergunakan tes yang dinamakan tes sub sumatif dan tes sumatif. Tes sub sumatif meliputi sejumlah bahan pengajaran tertentu yang telah diajarkan dalam waktu tertentu. Tujuannya adalah untuk memperoleh gambaran daya serap siswa untuk meningkatkan tingkat prestasi belajar siswa. (Djamarah, 2005:

312). Tes Sumatif diadakan untuk mengukur daya serap siswa terhadap bahan pokok bahasan yang telah diajarkan selama satu semester, satu atau dua tahun pelajaran. Tujuannya adalah untuk menetapkan tingkat atau taraf keberhasilan belajar siswa dalam suatu periode.

2). Tes hasil belajar ranah afektif (sikap), berangkat dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik antara lain: a) observasi perilaku, observasi perilaku siswa di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan siswa selama di sekolah, b) pertanyaan langsung, kita juga dapat menanyakan secara langsung tentang sikap seseorang berkaitan dengan sesuatu hal. Tipe hasil belajar afektif ini akan tampak dalam berbagai tingkah laku seperti perhatiannya terhadap pelajaran, disiplin, motivasi belajar, menghargai guru dan teman sekelas, kebiasaan belajar, dan hubungan sosial (Sudjana, 2002:49)

3) Tes hasil belajar ranah psikomotorik dapat diukur melalui tes tindakan (perbuatan). Ada beberapa bentuk cara pengukuran untuk menilai hasil belajar ranah psikomotorik, antara lain: a) penilaian unjuk kerja, merupakan penilaian yang dilakukan dengan mengamati kegiatan siswa dalam melakukan sesuatu. Unjuk kerja yang dapat diamati seperti: bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi,

membaca puisi/deklamasi, menggunakan peralatan, b) penilaian produk adalah penilaian terhadap keterampilan dalam membuat suatu produk dan kualitas produk tersebut, seperti: hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), c) dan penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan siswa dalam satu periode tertentu. Informasi perkembangan siswa tersebut dapat berupa karya siswa (hasil pekerjaan) dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik oleh siswanya.

Berdasarkan paparan di atas hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar yang bersifat kognitif (pengetahuan) yang telah dicapai siswa pada mata pelajaran Geografi

e. Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa

Hal ini menunjukkan bahwa besar kecilnya perubahan prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor motivasi dan disiplin siswa. Prestasi belajar merupakan penguasaan pengetahuan atau ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan nilai tes atau angka nilai yang diberikan oleh guru. (Tulus, 2004 : 75). Hasil belajar merupakan hasil yang dicapai seseorang ketika mengerjakan tugas atau kegiatan tertentu. Prestasi akademik merupakan hasil belajar yang diperoleh dari kegiatan pembelajaran di sekolah atau di perguruan tinggi yang bersifat kognitif dan biasanya ditentukan melalui pengukuran dan penilaian.

Menurut Slameto (2010:54) faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa meliputi:

- 1) Faktor internal (dari dalam diri), yakni keadaan jasmani atau kondisi fisiologis, sikap, bakat, minat dan motivasi.
- 2) Faktor eksternal (dari luar diri) yakni lingkungan keluarga dan sekolah)
- 3) Faktor pendekatan, yaitu jenis upaya belajar siswa yang meliputi metode dan strategi yang digunakan siswa melakukan kegiatan pembelajaran

Kemudian Anita (2007:15) menyatakan bahwa hasil belajar dipengaruhi oleh dua faktor yaitu 1) Faktor dalam diri siswa (*intern*) yaitu kecakapan, minat, bakat, usaha, motivasi, perhatian, dan kesehatan, serta kebiasaan siswa. 2) Faktor dari luar diri siswa (*ekstern*) yaitu lingkungan fisik dan non fisik (termasuk suasana kelas dalam belajar), lingkungan keluarga, guru, dan pelaksanaan pembelajaran. Dalam hal ini guru merupakan faktor yang paling berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar, sebab guru merupakan manager atau sutradara dalam kelas.

Abin Syamsudin Makmun (dalam Agus Taufik, dkk, 2010:5.20) mengemukakan 3 faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar siswa di sekolah yaitu: faktor *input*, faktor *proses* dan faktor *output*. Faktor *input* (masukan) meliputi: 1) *raw input* atau masukan dasar yang menggambarkan kondisi individual anak dengan segala

karakteristik fisik dan psikis yang dimilikinya, 2) *instrumental input* (masukan instrumental) yang mencakup guru, kurikulum, materi dan metode, sarana dan fasilitas, 3) *environmental input* (masukan lingkungan) yang mencakup lingkungan fisik, geografis, sosial, dan lingkungan budaya. Dari variabel guru (*instrumental input*) yang paling dominan mempengaruhi kualitas pengajaran adalah kompetensi yang dimiliki guru, baik dibidang kognitif (intelektual), afektif seperti penguasaan bahan, bidang studi, sikap kedisiplinan mencintai profesinya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat diperoleh informasi bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa ada dua faktor utama, yaitu yang datang dari dalam diri siswa, yakni kecerdasan, minat, motivasi, perhatian, dan kesehatan, dan faktor dari luar diri siswa yaitu lingkungan fisik dan non fisik, kemampuan guru, kedisiplinan, kurikulum, sarana dan fasilitas belajar.

Hal ini sesuai dengan pendapat Merson U Sangalang dalam Kartini Kartono (2010: 6), yang menyatakan bahwa kecerdasan, bakat, minat, motivasi, kesehatan, cara belajar, disiplin belajar, lingkungan keluarga, lingkungan pergaulan, sekolah dan sarana pendukung belajar merupakan faktor yang berpengaruh terhadap hasil belajar siswa. Dari faktor-faktor tersebut motivasi dan disiplin belajar merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari hasil belajar yang dicapai siswa.

Menurut Tulus Tuu (2004:81) keberhasilan siswa mencapai hasil belajar yang baik dipengaruhi oleh berbagai macam faktor. Faktor itu sendiri dari tingkat kecerdasan yang baik, pelajaran sesuai dengan bakat yang dimiliki, ada minat dan perhatian yang tinggi dalam pembelajaran, , motivasi yang baik dalam pembelajaran, suasana keluarga yang memberi dorongan anak untuk maju selain itu lingkungan sekolah yang tertin, teratur, disiplin yang kondusif bagi kegiatan kompetisi siswa dalam pembelajaran.

B. Penelitian Relevan

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Fajar Kurniawan (2005) dengan judul Hubungan Motivasi Belajar dan Kedisiplinan Guru terhadap Hasil Belajar Siswa, hasil penelitian menyatakan bahwa terdapat hubungan kedisiplinan guru dengan hasil belajar siswa dengan memberikan sumbangan sebesar 25,7%. Berdasarkan uraian diatas bahwa kedisiplinan guru akan berdampak terhadap hasil belajar siswa.

Penelitian yang dilakukan oleh Rinda Puspitaningtyas (2009) yang berjudul Pengaruh disiplin belajar dan fasilitas belajar Terhadap prestasi belajar ips pada siswa kelas VIII SMP Negeri 2 Kartasura tahun 2008/2009 hasil penelitian diperoleh terdapat pengaruh disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa sebesar 17,5%.

Hasil penelitian Bambang Gunawan (2011) Hubungan Antara Motivasi Belajar dan Lingkungan Fisik belajar Siswa dengan Prestasi Belajar IPS Siswa

Kelas VIII SMP Negeri Tahun 2009 di Wonogiri Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : Terdapat hubungan positif dan signifikan antara lingkungan fisik belajar siswa dengan prestasi belajar IPS siswa kelas VIII SMPN 1 Wonogiri, hal ini ditunjukkan dengan besarnya korelasi antara variabel X2 dengan Y yaitu sebesar $0,44 > r_{tabel} = 0,220$ pada taraf signifikansi 5%.

Penelitian Nining Pratiwi (2010) yang berjudul Pengaruh Lingkungan Keluarga Dan Kebiasaan Belajar Terhadap Prestasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Kelas XI IPS SMA Negeri 3 Blitar. Hasil penelitian Blitar menunjukkan bahwa analisis pengaruh lingkungan keluarga terhadap prestasi belajar diperoleh nilai sig. t sebesar $(0,008) < \alpha(0,05)$ dan thitung $(2,785) > t_{tabel} (2,021)$, maka lingkungan keluarga berpengaruh secara signifikan terhadap prestasi belajar. Sedangkan nilai sig. t sebesar $(0,000) < \alpha(0,05)$ dan thitung $(5,459) > t_{tabel} (2,021)$

C. Kerangka Berfikir

1. Pengaruh lingkungan keluarga dan lingkungan fisik sekolah terhadap Motivasi Belajar

Lingkungan keluarga mempunyai pengaruh penting terhadap hasil pembelajaran, lingkungan keluarga yang menguntungkan dan memenuhi syarat minimal mendukung meningkatkan intensitas proses pembelajaran dan mempunyai pengaruh positif terhadap pencapaian hasil belajar.

Lingkungan fisik sekolah dalam pembelajaran akan mempengaruhi hasil belajar siswa, lingkungan belajar adalah kondisi dan segala fasilitas yang digunakan untuk kegiatan belajar sehari-hari. Termasuk didalamnya keadaan ruangan belajar, pengaturan tempat duduk, penerangan (ventilasi dan pengaturan cahaya), kondisi sekelilingnya, serta tempat penyimpanan barang yang teratur. Untuk bisa belajar dengan baik, dibutuhkan lingkungan belajar yang memadai, tempat yang memadai sehingga proses belajar mengajar dapat tercapai sesuai dengan apa yang diharapkan

Lingkungan fisik akan mempengaruhi hasil belajar, jika lingkungan fisik mendukung dan mencukupi sarana dan prasarana pembelajaran sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan apa yang diharapkan

Motivasi belajar terdiri dari dua instrinsik dan ekstrinsik yang mendorong siswa dalam belajar. Motivasi merupakan hal yang sederhana karena orang-orang pada dasarnya termotivasi atau terdorong untuk berperilaku dalam cara tertentu yang dirasakan mengarah pada perolehan ganjaran

2. Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah dan motivasi terhadap Disiplin

Lingkungan keluarga yang mendukung dalam belajar seperti cara orang tua mendidik dengan penuh kasih sayang. Hubungan antara anggota keluarga yang baik, suasana rumah yang menyenangkan, keadaan ekonomi orang tua yang memadai, adanya pengertian orang tua

yang mendukung anak belajar serta kebudayaan atau kebiasaan yang baik akan memberikan hasil belajar yang baik pula pada anak.

Motivasi dapat berperan dalam penguatan belajar apabila seorang siswa yang belajar dihadapkan pada suatu masalah yang memerlukan pemecahan, dan hanya dapat dipecahkan berkat bantuan hal-hal yang pernah didahuluinya. Begitu juga untuk belajar diperlukan adanya motivasi belajar. Menurut Sardiman (2010:73) motivasi belajar yang ada pada diri seseorang siswa adalah tekun dalam menghadapi tugas belajar, dapat belajar terus menerus, ulet dalam menghadapi kesulitan belajar. Disamping itu tidak mudah putus asa, menunjukkan minat yang besar terhadap macam-macam masalah belajar, tidak tergantung pada orang lain

Dalam rangka pelaksanaan proses belajar mengajar, seorang siswa harus memiliki sikap dan kemampuan diantara sikap yang harus dimiliki siswa adalah disiplin. Kedisiplinan siswa berpengaruh pada perilaku siswa dalam sekolah dan juga dalam belajar. Siswa yang disiplin akan membiasakan tepat waktu, mematuhi peraturan, bertanggung jawab, takut dengan sanksi hukum serta akan mematuhi norma-norma yang berlaku disekolah tentu akan berpengaruh pada hasil belajarnya. Sehubungan dengan itu semakin tinggi disiplin siswa maka semakin tinggi pula hasil belajar Geografi

3. Pengaruh lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah, motivasi belajar dan disiplin belajar terhadap hasil belajar siswa

Secara teoritis diketahui bahwa lingkungan fisik sekolah dan lingkungan keluarga melalui motivasi belajar, disiplin belajar, berpengaruh

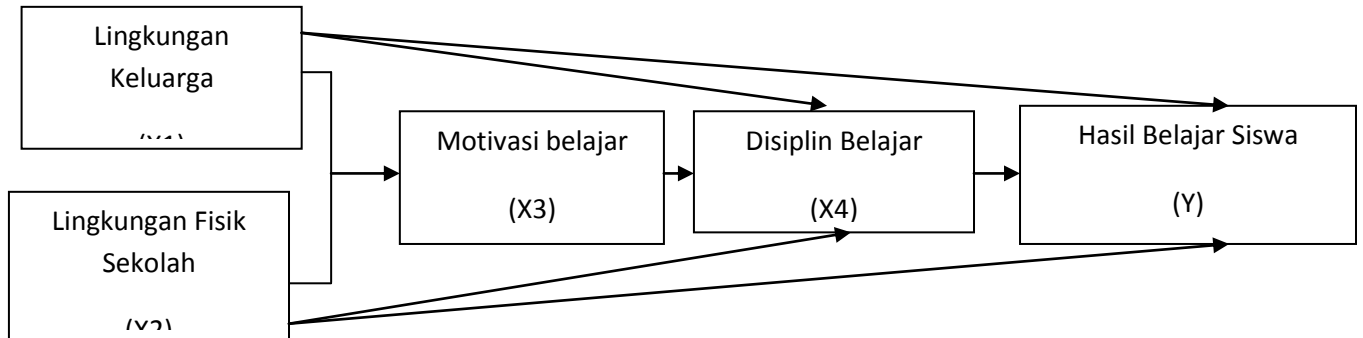
positif terhadap hasil belajar siswa. Motivasi belajar siswa yang tinggi akan mendapatkan hasil belajar yang tinggi pula. Siswa yang penuh dengan kedisiplinan dalam belajar tentu akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula. Lingkungan fisik yang nyaman mendukung proses belajar mengajar yang membuat hasil belajar siswa sesuai dengan harapan. Serta didukung oleh lingkungan keluarga yang menyenangkan membuat anak giat belajar. Dengan demikian akan mendapat hasil belajar yang memuaskan.

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yakni faktor dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau faktor lingkungan. Faktor lingkungan yang dimaksud disini adalah lingkungan belajar. Salah satu lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi hasil belajar, ialah kualitas pengajaran. Yang dimaksud dengan kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Faktor yang datang dari diri siswa terutama kemampuan yang dimilikinya. Disamping faktor kemampuan yang dimiliki siswa juga ada faktor lain seperti motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, dan faktor fisik.

Berdasarkan uraian di atas maka diyakini bahwa lingkungan fisik dan lingkungan keluarga melalui motivasi belajar dan disiplin belajar, secara bersama-sama berpengaruh terhadap hasil belajar siswa

Gambar kerangka berpikir dapat dilihat pada Gambar 1 di bawah

ini:



Gambar 1 Kerangka Berpikir

D. Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran yang telah dikemukakan di atas, hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Lingkungan keluarga dan lingkungan fisik sekolah berpengaruh positif dan signifikan terhadap motivasi belajar Geografi siswa kelas XI IPS di SMA N 2 Padangsidempuan
2. Lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah dan motivasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap disiplin belajar Geografi siswa kelas XI IPS di SMA N 2 Padangsidempuan
3. Lingkungan keluarga, lingkungan fisik sekolah, melalui motivasi dan disiplin belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap hasil belajar mata pelajaran Geografi siswa kelas XI IPS di SMA N 2 Padangsidempuan